

Stimulating Children's Self-Confidence through Fashion Extracurriculars at RA Perwanida

[Stimulasi Rasa Percaya Diri Anak melalui Ekstrakurikuler Fashion di RA Perwanida]

Fitriyah Nur Mahmudah¹⁾, Agus Salim, S.Pd. M.Psi^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: agussalim@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the reality of stimulating children's self-confidence through fashion extracurriculars at RA Perwanida Ngoro. This research method uses a descriptive qualitative approach, data collection techniques consist of observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis techniques are carried out through the stages of data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the research show that in stimulating children's self-confidence through extracurricular activities, fashion plays an important role in stimulating children's self-confidence. This is proven in the ongoing activities, children can appear confident in front of the class, are able to make decisions independently by choosing the costume to wear, whether easy to despair. This research shows that children's self-confidence can be stimulated through fashion extracurricular activities.*

Keywords – Self-Confidence, Extracurricular, Fashionauthor

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas stimulasi rasa percaya diri anak melalui ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida Ngoro, metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dalam Stimulasi Rasa Percaya Diri Pada Anak melalui Ekstrakurikuler Fashion memainkan peran penting untuk menstimulasi rasa percaya diri anak, hal tersebut terbukti pada kegiatan berlangsung anak dapat tampil percaya diri didepan kelas, mampu mengambil keputusan secara mandiri dengan memilih kostum yang akan dikenakan, tidak mudah putus asa. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak dapat distimulasi melalui kegiatan ekstrakurikuler fashion.*

Kata Kunci – Rasa percaya diri, Ekstrakurikuler, Fashion

I. PENDAHULUAN

Rasa percaya diri merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Percaya diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan diri, sehingga tidak terlalu khawatir dalam beraktivitas, merasa bebas melakukan apa yang diinginkannya, dan bertanggung jawab atas perbuatannya [1]. Memiliki sikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, termotivasi untuk sukses, dan mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri. Hal ini terkait dengan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan, menggali potensi pribadi, dan membentuk hubungan sosial yang sehat [2]. Sehingga anak siap untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Percaya diri adalah sikap mengenal dan melihat diri sendiri. Keyakinan juga didasarkan pada asumsi orang lain tentang kita. Rasa percaya diri pada anak diperkuat ketika orang tua dapat menumbuhkan dalam diri anak perasaan dicintai dan diterima (perasaan cinta) dan “Saya mempunyai kemampuan” pada anak [3]. Sehingga anak mampu terdorong untuk menunjukkan rasa percaya diri yang dimiliki. Percaya diri pada anak berarti kesiapan untuk menerima tantangan dalam arti anak bersedia mencoba sesuatu yang baru meskipun dia tahu pasti ada ruang untuk kesalahan dan kegagalan, serta tidak merasa takut untuk mengutarakan pendapatnya di depan orang banyak [4]. Berdasarkan hal tersebut, anak dapat mengungkapkan sebuah keinginannya tanpa rasa ragu. Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menunjukkan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu [5]. Dengan demikian anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa. Seseorang yang percaya diri akan mampu menunjukkan kelebihannya melalui perilakunya dalam kehidupan. Menurut Lauster kepercayaan diri adalah sikap percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri serta tidak terpengaruh oleh orang lain dan mampu bertanggungjawab atas keputusannya [6]. Sehingga dapat disimpulkan indikator rasa percaya diri adalah a) percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, b) tindakan mandiri mengambil keputusan, c) mempunyai perasaan positif terhadap diri sendiri, d) berani mengemukakan pendapat.

Namun, data awal menunjukkan bahwa sekitar 65% tingkat rasa percaya diri pada anak di RA Perwanida masih rendah. Kondisi ini dapat terlihat dari perilaku mereka seperti kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, seringkali merasa cemas atau takut saat berbicara di depan umum, serta sulit mengungkapkan pendapat atau ide mereka. Percaya diri adalah hal penting yang dibutuhkan anak untuk menjalani hidup serta merasa optimis dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya [7]. Krisis kepercayaan diri disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah rasa percaya diri yang tidak di stimulasi sejak dini.

Dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri pada anak usia dini, pihak sekolah telah memperkenalkan ekstrakurikuler fashion sebagai salah satu program pengembangan potensi non-akademik. Kegiatan non-akademik sering juga disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini tersedia di semua tingkatan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah biasa, pada hari libur, di dalam atau di luar sekolah, secara rutin atau hanya pada waktu-waktu [8]. Kegiatan ekstrakurikuler ini tentunya memiliki guru khusus dan profesional dalam bidangnya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri sebagai upaya pembentukan karakter dan kepribadian yang merupakan wadah untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian dan kreativitas anak. Yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi keterampilan anak [9]. Dengan demikian, pendidik dapat mengetahui kemampuan dan keinginan setiap anak. Kegiatan ekstrakurikuler ini pada dasarnya adalah strategi yang sistematis memberikan pelatihan atau pelajaran tambahan untuk anak, terutama pelajaran yang tidak bisa diajarkan di dalam ruangan kelas [10]. Sehingga perkembangan sosial dan emosional anak berkembang tidak hanya di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler di lembaga PAUD masih relatif sedikit. Tidak semua lembaga PAUD aktif kegiatan ekstrakurikuler karena diperkirakan usia siswa PAUD masih sangat dini. Namun pada kenyataannya, proses pendidikan prasekolah justru menentukan perkembangan fisik dan mental tahap selanjutnya [11]. Sehingga perkembangan anak akan terfasilitasi dengan baik. Sejak dini fungsi fisik dan mental seorang anak mengalami pematangan ketika ia mampu memberikan respon terhadap rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, tahap ini merupakan saat yang tepat untuk mengajarkan dasar-dasar pengembangan keterampilan motorik, intelektual, emosional, sosial, linguistik, seni dan moral [12]. Dengan demikian pendidik maupun orangtua dapat mengamati setiap perkembangan anak. Selain itu, proses kegiatan ekstrakurikuler di PAUD memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat berekspresi dengan berbagai cara yang bertujuan untuk membantu mengajarkan dasar-dasar perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor, perilaku serta daya cipta yang diperlukan oleh peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungannya, serta untuk tumbuh kembang peserta didik pada tahap selanjutnya [13]. Sehingga tumbuh kembang anak tidak hanya pada kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan ekstrakurikuler di PAUD akan sangat berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler pada jenjang pendidikan tinggi (SD, SMP, SMA). Kegiatan ekstrakurikuler di PAUD akan disesuaikan dengan aspek perkembangan peserta didik melalui layanan yang diberikan Lembaga PAUD. Pelayanan yang diberikan sesuai dengan aspek perkembangan, meliputi : nilai sosial, emosional, fisik, motorik, agama, kognitif, bahasa dan seni. Keberhasilan PAUD dapat diukur dari pencapaian pada aspek-aspek tersebut [14]. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan di sekolah sangat beragam, seperti kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga, seni dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler seni adalah fashion atau modeling. Arti fashion secara etimologis terkait dengan kata “factio” yang berasal dari bahasa latin yang berarti “melakukan”. Fashion diartikan sebagai aspek sosial yang memuat pesan atau gaya hidup individu maupun kelompok tertentu yang menjadi bagian dari budaya suatu masyarakat [15]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fashion adalah gaya hidup seseorang yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi pakaian, gaya rambut, aksesoris, gaya dandan dan lain sebagainya, yang dapat menunjang penampilan seseorang. Selain itu, mereka juga berkesempatan untuk mempresentasikan karyanya kepada teman-temannya dalam acara kecil-kecilan [16]. Sementara itu anak juga dapat menunjukkan kemampuan serta rasa percaya diri yang dimilikinya.

Fashion show merupakan kegiatan yang dirancang untuk membuat anak merasa percaya diri serta menghargai pakaian yang sedang dikenakan oleh anak. Fashion show dapat mengembangkan rasa yakin dan percaya diri, kemampuan mengatur diri sendiri di depan banyak orang sehingga anak bisa mengembangkan potensi bakat dan keterampilan anak [17]. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler fashion dapat menstimulasi rasa percaya diri pada anak. Fashion show merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menampilkan gaya fashion masa kini. Fashion show atau peragaan busana adalah parade dimana pakaian yang dikenakan oleh model yang bertujuan untuk ditampilkan [18]. Namun, tidak semua anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan diri atau merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan oranglain. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak sejak usia dini [19]. Dengan demikian, perkembangan rasa percaya diri anak akan terstimulasi dengan baik.

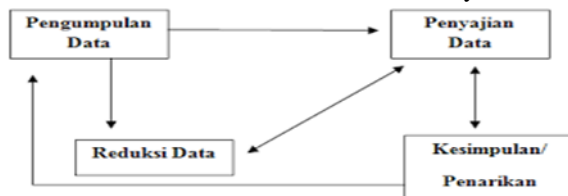
Terdapat penelitian terdahulu berjudul “Penguatan Rasa Percaya Diri Pada Anak Melalui Kegiatan Fashion Show” yang dilakukan oleh Nurtina Irsad Rusdiani pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dengan mengikuti kegiatan fashion show [16]. Demikian pula, penelitian berjudul “Perancangan Fotografi Ragam Hias Damar Kurung Khas Gresik dalam Fashion

yang dilakukan oleh Melia Christie, Petrus Gogor Bangsa dan Aniendya Christianna pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri [15]. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis lebih mendalam tentang stimulasi rasa percaya diri anak melalui ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontribusi nyata bagi sekolah dan institusi pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak melalui aktivitas ekstrakurikuler fashion.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah tujuan penelitian untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lebih holistik [20]. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [21]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan stimulasi rasa percaya diri anak melalui ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida. Penelitian ini menggunakan desain pendekatan deskriptif kualitatif yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena stimulasi rasa percaya diri anak melalui kegiatan ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida.

Gambar 1. Siklus Analisis Data Menurut Lexy J.Moleong



Subjek penelitian adalah sumber data yang informasinya diminta berdasarkan permasalahan penelitian. Sumber informasi mengacu pada entitas dari mana informasi tersebut diperoleh [22]. Untuk mendapatkan informasi yang benar, perlu didefinisikan kebutuhan informasi yang memenuhi syarat kebutuhan informasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah : a) Kepala Sekolah RA Perwanida, b) Guru Kelas A di RA Perwanida, c) Guru Ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida, d) Siswa kelas A di RA Perwanida. Penelitian stimulasi rasa percaya diri anak melalui ekstrakurikuler fashion ini dilaksanakan di RA Perwanida Ngoro JL. Raya Jolotundo-Ngoro-Mojokerto, sedati kec. Ngoro, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61385. Kegiatan penelitian ini dimulai pada bulan Juli 2023.

Instrumen penelitian merupakan alat atau perangkat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna memudahkan penelitian yang dilakukan yakni stimulasi rasa percaya diri anak melalui ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida dan meningkatkan hasil lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah dalam pengelolaannya. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan informasi sesuai dengan prosedur penelitian untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan stimulasi rasa percaya diri anak melalui ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data [23].

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data sangat umum dalam metode penelitian kualitatif. Ketaatan pada dasarnya adalah tindakan menggunakan panca indera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran dan lain-lain untuk memperoleh informasi yang diperlukan mengenai stimulasi rasa percaya diri anak melalui ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida. Hasil observasi berupa tindakan, peristiwa, kejadian, benda, keadaan atau suasana dan perasaan tertentu seseorang, observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran sebenarnya terhadap suatu kejadian atau peristiwa dimana pertanyaan penelitian terjawab [24]. Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan terhadap gejala atau objek yang diteliti dengan alat seperti pencatatan [25]. Pengamatan dalam penelitian ini disertai dengan pencatatan dan pendokumentasian terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung ketika anak-anak melakukan aktivitas ekstrakurikuler fashion, observasi ini dilakukan secara non-parsitisipasif dimana peneliti tidak turut serta dalam kegiatan tersebut namun hanya melakukan sebuah pengamatan. Observasi dapat memberikan pemahaman bagaimana anak-anak melakukan kegiatan ekstrakurikuler fashion dan bagaimana mengembangkan rasa percaya diri mereka.

Wawancara yang dilakukan peneliti merupakan wawancara yang tidak terstruktur, jenis wawancara ini bersifat fleksibel [26]. Narasumber dari kegiatan wawancara ini adalah kepala sekolah, guru ekstrakurikuler, dan guru kelas untuk mendapatkan informasi tentang stimulasi rasa percaya diri anak melalui ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data atau informasi tentang a) bagaimana penerapan ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida dalam rangka menstimulasi rasa percaya diri pada anak; b) apa saja aktivitas dan metode yang digunakan dalam ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida untuk

meningkatkan rasa percaya diri pada anak; c) bagaimana persepsi anak terhadap penerapan ekstrakurikuler fashion dan peranannya dalam membantu mereka merasa lebih percaya diri; d) apakah partisipasi dalam ekstrakurikuler fashion memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di lingkungan sekolah. Teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti guna untuk menguatkan informasi dari informan serta melengkapi informasi penelitian atau menjadikan penelitian tersebut dapat dipercaya [2]. Dokumen yang didapatkan selama penelitian di RA Perwanida yakni foto-foto kegiatan yang dilakukan siswa, foto-foto terkait pembuktian hasil wawancara dengan kondisi di lapangan yang sebenarnya, dan data-data terkait lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan guna melengkapi penelitian mengenai stimulasi rasa percaya diri anak melalui ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida [23]. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. a) Pengumpulan data, Pengumpulan data merupakan bagian integral dari fungsi analisis data. Dalam penelitian ini kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di RA Perwanida. b) Reduksi data, Reduksi data didefinisikan sebagai proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan dan modifikasi informasi yang diperoleh dari catatan tertulis lapangan atau instrument penelitian. c) Display data, Display data merupakan deskripsi terorganisir dari kumpulan data yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan data yang diperoleh dari suatu penelitian. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. d) Verifikasi dan penegasan kesimpulan, memeriksa dan mengkonfirmasi kesimpulan, ini merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Pembuatan kesimpulan terjadi sebagai operasi interpretative, yaitu bagaimana menemukan makna dari informasi yang disajikan. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan.

Etika penelitian dijaga dengan mendapatkan persetujuan dari sekolah dan informan penelitian, serta dengan memberikan informasi yang jelas tentang tujuan dan manfaat penelitian. Kerahasiaan informasi juga dijaga dengan memastikan bahwa informasi tidak dibagikan kepada pihak-pihak yang tidak mempunyai hak untuk mengetahuinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Maret 2024 sampai dengan 15 Juni 2024, kegiatan ekstrakurikuler fashion ini dilakukan setiap satu minggu sekali yakni pada hari senin. Peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data setiap hari akan tetapi fokus kegiatan ekstrakurikuler fashion hanya pada hari senin dan hasil pengumpulan data yakni sebagai berikut.

Pada hari Jum'at, 15 Maret 2024. Jam masuk sekolah pukul 07.30 anak berbaris rapi di halaman untuk melakukan kegiatan senam bersama, setelah kegiatan senam bersama selesai anak masuk ke kelas masing-masing melakukan kegiatan pembiasaan seperti berdo'a, bernyanyi, mengaji dan dilanjutkan kegiatan inti yakni kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rpph pada hari tersebut. Pada pukul 09.00 di hari tersebut terdapat kegiatan ekstrakurikuler fashion, pada sesi pertama kelas A dan pada sesi kedua kelas B dengan masing-masing durasi 30 menit. Pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung anak melaksanakan kegiatan tersebut dengan semangat dan antusias, sehingga kegiatan ekstrakurikuler fashion terasa menyenangkan. Setelah melakukan kegiatan ekstrakurikuler fashion anak-anak istirahat selama 30 menit, kemudian masuk kelas melanjutkan kegiatan belajar mengajar, dan pada pukul 10.30 anak-anak pulang.

Pada hari Jum'at, 22 Maret 2024. Jam masuk sekolah pukul 07.30 anak berbaris rapi di halaman untuk melakukan kegiatan senam bersama, setelah kegiatan senam bersama selesai anak masuk ke kelas masing-masing melakukan kegiatan pembiasaan seperti berdo'a, bernyanyi, mengaji dan dilanjutkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rpph pada hari tersebut. Pada hari tersebut peneliti melakukan observasi didalam kelas untuk melihat bagaimana rasa percaya diri pada anak di RA Perwanida tersebut. Setelah peneliti melakukan observasi pada hari tersebut mayoritas anak-anak di RA Perwanida memiliki rasa percaya diri yang rendah, sikap yang ditunjukkan yakni malu ketika ditunjuk untuk memimpin berdo'a, tidak menjawab pertanyaan dari guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada saat itu peneliti mendapatkan informasi bahwa jadwal kegiatan ekstrakurikuler dirubah dari hari jum'at menjadi hari senin pukul 09.00.

Pada hari Senin, 25 Maret 2024. Jam masuk sekolah pukul 07.30 anak berbaris sesuai kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan upacara bendera, setelah kegiatan upacara bendera selesai anak-anak masuk kelas untuk melakukan kegiatan pembiasaan seperti berdo'a, bernyanyi, mengaji dan dilanjutkan kegiatan inti yakni kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rpph pada hari tersebut. Pada pukul 09.00 sesi pertama kelas A melakukan kegiatan ekstrakurikuler di lantai 2 pada ruangan khusus dengan durasi waktu 30 menit. Ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung anak-anak kelas A melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan semangat dan antusias, begitupun juga dengan sesi kedua kelas B. Namun, terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik dikarenakan masih malu-malu akan tetapi, guru ekstrakurikuler fashion menggunakan perannya sebagai motivator dalam membangun kepercayaan diri pada anak sehingga anak merasa yakin akan

kemampuan dirinya sendiri. Guru ekstrakurikuler fashion memberikan dorongan atau motivasi dengan mengadakan reward atau pujian kepada anak yang sudah berani tampil menunjukkan rasa kepercayaan diri.

Pada hari Senin, 8 April 2024. Jam masuk sekolah pukul 07.30 anak berbaris sesuai kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan upacara bendera, setelah kegiatan upacara bendera selesai anak-anak masuk kelas untuk melakukan kegiatan pembiasaan seperti berdo'a, bernyanyi, mengaji dan dilanjutkan kegiatan inti yakni kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rpph pada hari tersebut. Pada pukul 09.00 sesi pertama kelas A melakukan kegiatan ekstrakurikuler di lantai 2 pada ruangan khusus dengan durasi waktu 30 menit. Ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung anak-anak kelas A melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan semangat dan antusias, begitupun juga dengan sesi kedua kelas B. Pada hari tersebut masih terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler fashion dengan baik dikarenakan masih malu-malu dan enggan untuk tampil percaya diri di depan teman-temannya. Akan tetapi guru ekstrakurikuler fashion memberikan penjabaran bahwasannya hal yang sangat dimaklumi untuk permulaan pada semester ini, nanti seiring berjalannya waktu anak akan mulai terbiasa dan secara bertahap rasa percaya dirinya akan muncul dengan stimulasi-stimulasi yang biasa kita berikan.

Pada hari Senin, 15 April 2024. Jam masuk sekolah pukul 07.30 anak berbaris sesuai kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan upacara bendera, setelah kegiatan upacara bendera selesai anak-anak masuk kelas untuk melakukan kegiatan pembiasaan seperti berdo'a, bernyanyi, mengaji dan dilanjutkan kegiatan inti yakni kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rpph pada hari tersebut. Pada pukul 09.00 sesi pertama kelas A melakukan kegiatan ekstrakurikuler di lantai 2 pada ruangan khusus dengan durasi waktu 30 menit. Ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung anak-anak kelas A melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan semangat dan antusias, begitupun juga dengan sesi kedua kelas B. Namun, pada hari tersebut terdapat satu anak dari kelas B yang tidak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler fashion, guru ekstrakurikuler fashion memberikan pemahaman bahwasannya memang terdapat beberapa waktu tertentu kita harus memahami kondisi atau mood anak. Jika memang anak tersebut tidak mau ikut kegiatan ekstrakurikuler fashion pada hari tersebut kita tidak perlu memaksanya, tetap berikan ruang atau hak memilih untuk anak sehingga anak tidak merasa terbebani dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler fashion tersebut.

Pada hari Senin, 22 April 2024. Jam masuk sekolah pukul 07.30 anak berbaris sesuai kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan upacara bendera, setelah kegiatan upacara bendera selesai anak-anak masuk kelas untuk melakukan kegiatan pembiasaan seperti berdo'a, bernyanyi, mengaji dan dilanjutkan kegiatan inti yakni kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rpph pada hari tersebut. Pada pukul 09.00 sesi pertama kelas A melakukan kegiatan ekstrakurikuler di lantai 2 pada ruangan khusus dengan durasi waktu 30 menit. Ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung anak-anak kelas A melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan semangat dan antusias, begitupun juga dengan sesi kedua kelas B. Pada hari tersebut kegiatan ekstrakurikuler fashion berjalan dengan lancar, begitupun dengan anak-anak yang semakin terlihat mampu menguasai beberapa pembelajaran atau metode fashion yang telah diajarkan oleh guru ekstrakurikuler fashion. Dan juga rasa percaya diri yang semakin terlihat ketika melakukan peragaan berjalan didepan an-temannya.

Pada hari Senin, 13 Mei 2024. Jam masuk sekolah pukul 07.30 anak berbaris sesuai kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan upacara bendera, setelah kegiatan upacara bendera selesai anak-anak masuk kelas untuk melakukan kegiatan pembiasaan seperti berdo'a, bernyanyi, mengaji dan dilanjutkan kegiatan inti yakni kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rpph pada hari tersebut. Pada hari tersebut peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara didalam kelas dengan anak-anak yang mengikuti ekstrakurikuler fashion, dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada anak kelas A yang bernama Dwi, yakni "Apa alasan Dwi mengikuti ekstrakurikuler fashion?" dan Dwi pun menjawab "Soalnya aku suka ikut fashion show, biasanya pake gaun, terus didandani cantik". Kemudian peneliti menanyakan satu pertanyaan lagi kepada Dwi yakni "Apa yang dirasakan Dwi ketika mengikuti ekstrakurikuler fashion?" dan Dwi pun menjawab "Senang bisa ikut tampil pentas, terus ikut lomba ketemu banyak teman baru pas lomba itu biasanya". Beberapa anak yang awalnya memiliki sikap pemalu kini sudah berani menunjukkan kepercayaan dirinya dengan berani memimpin berdo'a, aktif melakukan tanya jawab ketika kegiatan belajar berlangsung, dan juga mampu memberikan motivasi temannya ketika temannya merasa malu untuk tampil didepan.

Pada hari Senin, 20 Mei 2024. Jam masuk sekolah pukul 07.30 anak berbaris sesuai kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan upacara bendera, setelah kegiatan upacara bendera selesai anak-anak masuk kelas untuk melakukan kegiatan pembiasaan seperti berdo'a, bernyanyi, mengaji dan dilanjutkan kegiatan inti yakni kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rpph pada hari tersebut. Pada pukul 09.00 sesi pertama kelas A melakukan kegiatan ekstrakurikuler di lantai 2 pada ruangan khusus dengan durasi waktu 30 menit. Ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung anak-anak kelas A melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan semangat dan antusias, begitupun juga dengan sesi kedua kelas B. Peranan guru dalam membangun kepercayaan diri anak, guru sebagai fasilitator artinya guru mampu memfasilitasi semua kegiatan. Dari hasil observasi terlihat guru menggunakan laptopnya untuk memutar lagu yang berfungsi mengiringi ketika kegiatan ekstrakurikuler fashion berlangsung. Dari

hal tersebut anak terasa enjoy ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler fashion sehingga dapat mendukung anak untuk menunjukkan rasa percaya dirinya saat tampil di depan kelas.

Pada hari Senin, 27 Mei 2024. Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Kepala Sekolah RA Perwanida perihal apa alasan pendidik di RA Perwanida mengadakan ekstrakurikuler fashion di sekolah. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Kelas A di RA Perwanida, dan Guru Kelas B di RA Perwanida perihal perubahan atau perkembangan apa yang terlihat pada peserta didik ketika sekolah mengadakan ekstrakurikuler fashion. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Ekstrakurikuler Fashion perihal kegiatan apa saja yang dilakukan ketika ekstrakurikuler berlangsung dan adakah metode khusus untuk diajarkan pada anak usia dini.

Pada hari Sabtu, 15 Juni 2024. Peneliti melakukan pengumpulan data puncak kegiatan dimana anak-anak peserta ekstrakurikuler fashion tampil pada acara Pentas Seni dan Akhirussanah yang diadakan oleh KB – RA PERWANIDA NGORO. Dimana pada hari tersebut kegiatan dimulai pukul 14.00-18.00 dengan serangkaian acaranya. Kelompok A tampil fashion show mengenakan kostum bertemakan pesta dan catwalk dengan menggunakan metode casual, kemudian kelompok B tampil fashion show mengenakan kostum bertemakan casual dan catwalk dengan menggunakan metode casual. Anak-anak tampil dengan menunjukkan rasa percaya dirinya, sehingga terlihat sangat memukau dan mengesankan para penonton pun turut heboh akan tampilan yang mereka bawakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler fashion memainkan peran penting untuk menstimulasi rasa percaya diri anak, pada kegiatan ekstrakurikuler fashion berlangsung anak diberikan kesempatan untuk memilih kostum yang akan dikenakan sehingga anak memiliki tindakan mandiri untuk mengambil keputusan. Anak berani tampil sesuai dengan kemampuannya sendiri dengan ilmu yang telah diajarkan oleh guru ekstrakurikuler fashion, ketika anak terlihat sedikit merasa ragu guru ekstrakurikuler fashion memberikan semangat serta motivasi sehingga anak kembali memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri dan tidak mudah merasakan putus asa atau pantang menyerah. Menurut saya seorang anak akan mempunyai rasa percaya ketika guru selalu memberikan kebutuhan fisiknya, memberikan kenyamanan ketika anak merasa tidak nyaman, meyakinkan bahwa anak tidak sendirian, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu sendiri, dan memberi dorongan untuk mencoba lagi jika apa yang dilakukan anak tidak berhasil. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya dari kegiatan ekstrakurikuler fashion ini berhasil menstimulasi rasa percaya diri anak dengan proses dan kegiatan yang terjadi. Perubahan atau perkembangan yang terlihat pada peserta didik ketika sekolah mengadakan ekstrakurikuler fashion yakni timbulnya rasa lebih mandiri, percaya diri, mudah bersosialisasi dengan orang lain, lebih disiplin, dan bertanggungjawab. Anak yang mempunyai rasa percaya diri yang mempunyai keberanian dalam melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai kemauannya sendiri serta bertanggung jawab atas akibat yang timbul. Motivasi dari guru juga mempengaruhi rasa percaya diri anak untuk berani tampil di depan kelas.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler fashion di RA Perwanida yakni ekstrakurikuler fashion masuk pada kategori kegiatan yang paling diminati sehingga dapat menjadi daya tarik untuk sekolah RA Perwanida. Untuk pengembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, pemberian kesempatan guna pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan anak. Mampu memberikan dampak positif terhadap kesehatan serta dapat mengurangi tingkat stres pada anak.

Guru ekstrakurikuler mengenalkan aturan ketika kegiatan berlangsung, yang maknanya guru ekstrakurikuler tersebut memulai kegiatan pendahuluan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutupan. Kegiatan pendahuluan pada ekstrakurikuler fashion ini adalah dengan pemanasan basic berjalan terlebih dahulu. Kemudian, kegiatan inti pada ekstrakurikuler fashion ini adalah mengajarkan metode berjalan casual, dan kegiatan akhir dengan mengadakan evaluasi kegiatan. Tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler fashion show di RA Perwanida adalah pemanasan basic berjalan terlebih dahulu, anak-anak diajari untuk push kanan dan push kiri untuk mengawali kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Metode yang digunakan pada anak, remaja dan dewasa dalam dunia fashion sama, tidak ada metode khusus yang diajarkan untuk anak usia dini dalam dunia fashion. Terdapat dua metode berjalan atau catwalk yakni casual dan pesta, anak-anak di RA Perwanida diajarkan pada metode casual dengan menggunakan tempo 4/4. Dalam fashion show ini guru ekstrakurikuler memodelkan dan mengajar dengan gerak dasar dan isyarat melalui mengetuk atau menghitung sehingga anak mampu menirukan gerakan dengan tepat sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru tersebut dan disaat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung biasanya diiringi dengan musik. Gerakan-gerakan dalam fashion show yakni cara berjalan, dan arah mata yang mungkin terbilang asing bagi anak usia dini.

Catwalk bukan sekedar jenis gerakan atau soal perwujudan gaya yang dilakukan atas keinginan seorang desainer atau model. Berjalan masuk menggunakan sepatu hak tinggi di atas catwalk yang dikaitkan dengan dunia sosial, kedudukan subjek dan sosial kelompok di dalamnya, serta relevansi pakaian untuk gerakan sesuai dengan intruksinya. Seperti pendapat Entwistle, “habitus” Bourdieu berguna dalam hal ini memahami bagaimana pakaian dan perwujudan direproduksi– dan diproduksi oleh pemahaman yang berlaku tentang identitas. Meskipun pengertian tentang habitus adalah umumnya dikaitkan dengan analisis kelas dan status, Bourdieu juga mengeksplorasi relevansinya dengan gender, khususnya melalui perbedaan. Perbedaan dari jenis kelamin, misalnya secara harfiah

mewujudkan dan menggambarkan asumsi normatif tentang yang benar kinerja “feminitas” dan “maskulinitas.” Dalam masyarakat tertentu, hal ini “melakukan” gender dapat dipahami sebagai suatu bentuk modal budaya bahwa ia dapat digunakan sebagai sumber daya dalam aksi sosial, namun dengan konsekuensi potensial dari semakin naturalisasi perbedaan gender [27].

Dengan peragaan busana anak-anak, fashion pelaku pertunjukan (anak usia dini) akan tampil lebih percaya diri. Umumnya anak akan merasa bangga dengan karyanya dan dipandang banyak orang. Begitu pula dengan anak-anak lain yang menonton, mereka bisa meniru rasa percaya diri yang dimiliki para peserta pameran fashion. Perkembangan rasa percaya diri siswa jika dilihat dari data per individu mengalami perkembangan yang cukup baik. Stimulasi ini terjadi pada setiap jenis rasa percaya diri, baik rasa percaya diri batin, maupun rasa percaya diri yang lahir. Siswa yang sebelumnya mengikuti peragaan busana dengan kurang percaya diri mengalami perkembangan yang bertahap. Siswa menjadi lebih berani dan tekun dalam mengikuti tahapan-tahapannya.

IV. SIMPULAN

Dapat menyimpulkan bahwa penelitian "Stimulasi Rasa Percaya Diri Anak melalui Ekstrakurikuler Fashion" yang dilaksanakan pada kelompok A di RA Perwanida Ngoro telah menghasilkan kesimpulan bahwa ekstrakurikuler fashion berperan aktif untuk menstimulasi rasa percaya diri anak, dapat dilihat dari penelitian yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada anak dapat tampil di depan kelas dengan percaya diri, dapat mengambil keputusan sendiri, serta tidak mudah putus asa.

Harapannya, penelitian berikutnya dapat memberi kontribusi dalam memperkaya pemahaman stimulasi rasa percaya diri anak dengan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bagian yang relevan dalam konteks penelitian yang lebih luas, serta memberikan sumbangan yang berharga sebagai pedoman bagi penelitian-penelitian berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Q.S Al-Baqarah: 286 “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, memberikan kesehatan, kesempatan, kenyamanan serta memperluas pemikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Segala perjuangan saya hingga titik ini dalam penyusunan tugas akhir penulis banyak mendapatkan bimbingan, pengetahuan, serta dukungan dari banyak pihak yang selama ini membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan hati tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan tugas akhir ini.

REFERENSI

- [1] J. Kastanja and S. Watini, “Implementasi Metode Bernyanyi Asyik dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Nasional,” *Jiip - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 7, pp. 2636–2639, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i7.735.
- [2] E. W. Rohmatismaysi and Harmanto, “STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PERCAYA DIRI DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SLB CENDEKIA KABUH-JOMBANG Harmanto,” *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 05, no. 1, pp. 166–180, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/18298/16680>
- [3] R. Karmiyanti, A. C. D S, and P. Purwadi, “Analisis Home Visit Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aba 28 Semarang,” *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 163–172, 2019, doi: 10.26877/paudia.v8i1.4045.
- [4] F. Irtia, M. Ali, and D. Yuniarni, “Pengaruh Show and Tell Terhadap Percaya Diri Anak 4-5 Tahun di TK Pembina Tebas,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 10, pp. 1–8, 2019.
- [5] I. Irani, D. N. Adhani, and D. P. Yuniar, “Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 tahun yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi,” *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, pp. 34–45, 2021, doi: 10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11558.
- [6] I. N. Noviyana and N. R. Dewi, “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self-Confidence. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2,” vol. 2, pp. 704–709, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- [7] I. Lailah Sari, L. Asmawati, and L. Rosidah, “Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten,” *JPP PAUD FKIP Untirta*, vol. 7, p. 28, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index>

- [8] W. T. Utami, I. Yeni, and Y. Yaswinda, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Taman Kanak-kanak Sani Ashila Padang," *J. Ilm. Potensia*, vol. 4, no. 2, pp. 87–94, Jul. 2019, doi: 10.33369/jip.4.2.87-94.
- [9] F. Mayar, W. Winarti, and T. Febrisia, "Manajemen Program Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 3, no. 6, pp. 1351–1358, 2019.
- [10] J. Pendidikan, U. Dini, B. Pendidikan, and A. Islam, "Integrasi ekstrakurikuler pendidikan anak usia dini berbasis pendidikan agama islam," vol. 4, no. 1, pp. 16–21, 2023.
- [11] E. M. Fakultas, I. Tarbiyah, D. Keguruan, U. Sunan, and K. Yogyakarta, "Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," 2018.
- [12] I. B. Raharjo and D. Yulianto, "Pengelolaan Aktivitas Ekstrakurikuler Seni Musik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *PINUS J. Penelit. Inov. Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 127–138, 2020, doi: 10.29407/pn.v6i1.15218.
- [13] X. D. Crystallography, "Pelaksanaan Manajemen Mutu Pada Kegiatan Ekstrakurikuler," no. July, pp. 1–23, 2016.
- [14] J. Ilmiah and W. Pendidikan, "3 1,2,3," vol. 8, no. 17, pp. 206–212, 2022.
- [15] M. Christie, P. G. Bangsa, and A. Christianna, "Perancangan Fotografi Ragam Hias Damar Kurung Khas Gresik dalam Fashion," *Nirmana*, vol. 20, no. 1, pp. 38–45, Dec. 2021, doi: 10.9744/nirmana.20.1.38-45.
- [16] N. Irsad, "Penguatan rasa percaya diri pada anak melalui kegiatan fashion show," vol. 1, no. 2, pp. 70–75, 2023.
- [17] dan R. A. P. Aris Armeth Daud Al Kahar, "Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 199–210, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.165.
- [18] D. Wulandari, S. Sularti, and D. Handayani, "The Contribution of Fashion Show Activity to Improve Self-Confidence of Children Age 5-6 Years in TK Al Azzam Jatisari Mijen How to cite History Article", doi: 10.15294/belia.v10iNo.
- [19] Z. Tanjung and S. Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *JRTI (Jurnal Ris. Tindakan Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 2–6, 2017, doi: 10.29210/3003205000.
- [20] S. Nurhakiki, I. Rusdiyani, and Fahmi, "Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar," *Ijiece (Indonesian J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 144–148, 2022.
- [21] I. Lailiyah, "Pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi terhadap motorik halus anak usia dini di RA PSM Kanigoro Kras Kediri," *Annu. Conf. Islam. Early Child. ...*, 2019, [Online]. Available: <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/156%0Ahttp://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/download/156/158>
- [22] M. C. Nicholas Mathews, Valérie Bélair-Gagnon, "Triangulasi dalam penelitian kualitatif," *Journalism*, vol. 24, no. 1, pp. 62–77, 1960.
- [23] M. V. Aguayo Torrez, "Problematika lineritas pendidik pada pembelajaran pendidikan anak usia dini," 2021.
- [24] D. I. Ra and H. Kota, "UPAYA MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN DENGAN METODE MENGGAMBAR BEBAS," vol. 05, pp. 133–139, 2023.
- [25] M. Hambali and E. Yulianti, "Kebijakan Penerapan Budaya Damai Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Neberi 1 Sugihwaras Kab. Bojonegoro," *Pedagogik*, vol. 5, no. 2, pp. 193–208, 2018.
- [26] E. Diri, S. Pengasuhan, K. Orang, and B. Khusus, "Jurnal Smart Paud," *Smart Paud*, vol. 4, no. 1, pp. 11–22, 2021.
- [27] "11 CHILDREN'S FASHION AND IDENTITY Sulasih Nurhayati Muhammadiyah University of Purwokerto," vol. 5, no. 1, pp. 11–22, 2011.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.